

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perempuan Minangkabau memiliki kedudukan yang istimewa dan strategis dalam masyarakat Minangkabau. Masyarakat Minangkabau dikenal sebagai salah satu masyarakat matrilineal terbesar di dunia, di mana garis keturunan, pewarisan harta pusaka, dan identitas kekerabatan semuanya diturunkan melalui garis ibu (Naim, 1984: 23–25). Sistem ini bukan sekadar aturan adat yang bersifat formal, melainkan telah menjadi tulang punggung kehidupan sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat Minangkabau sejak berabad-abad silam. Di atas fondasi inilah seluruh kehidupan keluarga Minangkabau dibangun dan dijalankan.

Keluarga dalam masyarakat Minangkabau tidak dapat dipahami sekadar sebagai keluarga inti seperti dalam pengertian modern. Hakimy (1994: 12) mendefinisikan keluarga Minangkabau sebagai suatu kesatuan sosial yang diikat oleh hubungan darah matrilineal, terdiri atas ibu, anak-anak, dan saudara-saudara perempuan beserta keturunannya yang mendiami satu rumah gadang. Dalam pengertian yang lebih luas, keluarga Minangkabau mencakup beberapa unsur pokok yang masing-masing memiliki peran dan tanggung jawab adat yang jelas: *bundo kanduang* (ibu kandung sebagai pemegang otoritas moral dan adat), *mamak* (saudara laki-laki ibu yang bertanggung jawab atas kemenakan), *kemenakan* (anak dari saudara perempuan yang berada di bawah perwalian mamak), serta *induk bako* (keluarga dari pihak ayah yang memiliki hubungan emosional yang erat dengan anak). Dengan demikian, keluarga Minangkabau

adalah keluarga besar (*extended family*) yang terhubung melalui ikatan matrilineal dan diikat oleh tanggung jawab kolektif secara adat (Amir, 2007: 34–36).

Struktur keluarga yang demikian menempatkan perempuan minangkabau dengan posisi yang sangat istimewa. Rumah gadang sebagai simbol kehidupan matrilineal menempatkan perempuan sebagai pemilik dan pengelola utama, sementara harta pusaka tinggi yang tidak dapat diperjualbelikan menjadi hak penuh anak-anak perempuan dalam suatu kaum. Perempuan dalam sistem ini berfungsi sebagai pusat keluarga, penjaga kesinambungan kaum, sekaligus pelindung nilai-nilai budaya dan adat yang diwariskan lintas generasi (Naim, 1984: 23–25). Sanday (2002: 23–35) dalam penelitiannya mengenai masyarakat Minangkabau menegaskan bahwa sistem ini memiliki fleksibilitas struktural dan resiliensi kultural yang memungkinkan adaptasi terhadap perubahan sosial tanpa kehilangan esensi nilai-nilai dasarnya.

Karakter perempuan Minangkabau yang tangguh, ulet, dan pantang menyerah juga dibentuk oleh tradisi merantau yang telah berlangsung selama berabad-abad. Nilai-nilai seperti *takana* (ketangguhan), *cadiak pandai* (cerdik dan bijaksana), serta *kawa manyimpang* (kemampuan beradaptasi) tertanam kuat melalui proses sosialisasi budaya yang diwariskan secara turun-temurun (Sairin, 2002). Kepergian laki-laki untuk merantau dalam jangka panjang secara tidak langsung menempatkan perempuan sebagai pengelola tunggal rumah tangga dan keluarga. Tradisi inilah yang secara historis telah melatih perempuan Minangkabau menjadi individu yang mandiri dan adaptif dalam menghadapi

berbagai situasi kehidupan, termasuk ketika harus mengemban peran sebagai kepala keluarga (Krier, 1995: 51–55).

Diera modern, peran perempuan Minangkabau terus berkembang seiring kemajuan pendidikan dan arus globalisasi. Data Badan Pusat Statistik (2024) menunjukkan bahwa suku Minangkabau menempati urutan kedua sebagai suku dengan persentase lulusan perguruan tinggi tertinggi di Indonesia, yakni sebesar 18,00%. Capaian pendidikan yang tinggi ini mendorong banyak perempuan Minangkabau untuk bekerja di berbagai bidang seperti pendidikan, kesehatan, bisnis, dan pemerintahan. Di sisi lain, mereka tetap diharapkan menjalankan peran sebagai ibu, istri, dan penjaga nilai-nilai adat. Dualitas peran ini menciptakan dinamika yang semakin kompleks, terutama ketika perempuan Minangkabau harus menjalani kehidupan sebagai ibu tunggal yang menanggung seluruh tanggung jawab keluarga seorang diri.

Fenomena ibu tunggal sesungguhnya bukan hal baru dalam konteks masyarakat Minangkabau. Pada masa lalu, sistem matrilineal secara otomatis menyediakan jaringan perlindungan sosial yang kuat bagi perempuan yang ditinggal suaminya, baik karena kematian maupun perceraian. Ibu tunggal tidak berjuang sendirian karena mendapat dukungan penuh dari keluarga matrilineal, terutama dari mamak yang berperan sebagai pelindung dan pembimbing (Benda-Beckmann, 1979). Rumah gadang berfungsi sebagai pusat kehidupan keluarga besar yang menyediakan tempat berlindung dan sumber dukungan ekonomi, sehingga status ibu tunggal merupakan tanggung jawab kolektif, bukan beban individual (Graves, 2007). Kondisi ini berubah secara signifikan

seiring melemahnya fungsi mamak akibat migrasi kaum laki-laki dan pergeseran nilai-nilai tradisional yang dipercepat oleh globalisasi. Ibu tunggal masa kini harus jauh lebih mandiri dalam menghadapi tantangan ekonomi, sosial, dan pengasuhan anak (Hadler, 2008).

Fenomena ibu tunggal pada skala global memang menunjukkan tren peningkatan yang konsisten dalam beberapa dekade terakhir. Data OECD menunjukkan bahwa antara 10% hingga 25% anak-anak di negara-negara maju kini hidup dalam keluarga dengan orang tua tunggal, dengan mayoritas sekitar 85% dikepalai oleh perempuan (OECD Family Database, 2019). Di Amerika Serikat, penelitian Bianchi (1995: 71–97) mencatat peningkatan signifikan keluarga yang dikepalai ibu tunggal sejak dekade 1960-an, sementara di Inggris angka keluarga dengan orang tua tunggal berkisar antara 15–22% dari total keluarga (Rowlingson & McKay, 2002: 1–10). Peningkatan ini dipicu oleh meningkatnya angka perceraian, perubahan nilai-nilai perkawinan, penundaan usia menikah, serta pilihan hidup yang lebih beragam. Di Indonesia tren serupa juga terjadi Data BPS (2023) mencatat bahwa persentase rumah tangga yang dikepalai perempuan mencapai 12,73% dari total rumah tangga nasional. Penelitian Saraswati (2013) mengidentifikasi bahwa faktor utama munculnya ibu tunggal di Indonesia meliputi perceraian, kematian pasangan, ditinggal merantau, dan pilihan tidak menikah faktor-faktor yang kesemuanya relevan dengan kondisi masyarakat Minangkabau.

Tantangan yang dihadapi ibu tunggal bersifat multidimensional, McLanahan dan Sandefur (1994: 13–16) menunjukkan bahwa tekanan ekonomi merupakan faktor paling berat yang dihadapi ibu tunggal, karena mereka harus menjadi pencari nafkah utama dengan penghasilan yang umumnya lebih terbatas dibanding keluarga dengan dua orang tua. Beban ini tidak hanya berdimensi ekonomi; Burden (1986: 37–43) menemukan bahwa ibu tunggal juga menanggung beban psikologis berupa stres, kecemasan, dan kelelahan akibat peran ganda yang terus-menerus harus diemban. Dalam konteks sosial, stigmatisasi dan diskriminasi kerap menghampiri ibu tunggal, khususnya di masyarakat yang masih menjunjung tinggi nilai-nilai tradisional tentang struktur keluarga ideal (Garfinkel & McLanahan, 1986: 45–52). Anak-anak dari keluarga ibu tunggal pun dilaporkan berisiko lebih tinggi mengalami persoalan akademik, emosional, dan perilaku, meskipun pengaruh ini sangat bergantung pada kondisi sosial ekonomi dan dukungan lingkungan sekitar (Amato, 2005: 75–96).

Gambaran tersebut semakin konkret ketika melihat kondisi di Sumatera Barat, termasuk Kota Padang. Angka perceraian yang berfluktuasi namun tetap berada pada tingkat yang cukup tinggi mencerminkan perubahan nyata dalam pola kehidupan rumah tangga masyarakat. Setiap kasus perceraian yang terjadi, secara langsung maupun tidak langsung, menambah jumlah perempuan yang harus menjalani peran sebagai ibu tunggal dengan segala beban pengasuhan dan pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarga yang menyertainya.

Tabel 1
Angka perceraian tahun 2021- 2024 di Sumatera Barat
dan Kota Padang

Tingkat	2021	2022	2023	2024
Sumatera Barat	9.371	8.967	8.036	8.292
Kota Padang	1.493	1.040	1.183	1.266

Sumber: Data Badan Pusat Statistik (BPS)

Data ini diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Sumatera Barat, yang mencatat angka perceraian selama periode 2021 hingga 2024. Secara keseluruhan, ada perbedaan yang cukup besar dalam jumlah perceraian di Sumatera Barat. Pada tahun 2021, tercatat sebanyak 9.371 kasus perceraian, kemudian mengalami penurunan pada tahun 2022 menjadi 8.967 kasus. Penurunan ini berlanjut pada tahun 2023 dengan jumlah perceraian sebesar 8.036 kasus, namun kembali meningkat pada tahun 2024 menjadi 8.292 kasus. Pola ini memperlihatkan bahwa meskipun sempat menurun, angka perceraian di Sumatera Barat masih relatif tinggi dan menjadi fenomena sosial yang perlu mendapat perhatian.

Kondisi serupa juga terlihat di Kota Padang yang merupakan ibu kota provinsi, memiliki situasi serupa. Pada tahun 2021, kasus perceraian tercatat sebanyak 1.493 kasus, lalu menurun tajam pada tahun 2022 menjadi 1.040 kasus. Namun, ini kembali meningkat pada tahun 2023 dengan 1.183 kasus, dan terus bertambah pada tahun 2024 menjadi 1.266 kasus. Data ini memperlihatkan bahwa Kota Padang tetap menyumbang jumlah perceraian yang cukup besar di Sumatera Barat, dan peningkatan tersebut secara langsung berimplikasi pada

bertambahnya jumlah perempuan yang harus menjalani peran sebagai orang tua tunggal.

Fenomena ini juga tercermin dalam data statistik kepala keluarga perempuan yang menunjukkan peningkatan konsisten dalam beberapa tahun terakhir. Data dari Siga BKKBN memperlihatkan bahwa realitas sosial-budaya masyarakat Minangkabau yang telah dijelaskan di atas memiliki implikasi demografis yang terukur.

Tabel 2
Angka Kepala Keluarga Perempuan tahun 2021 – 2024
di Sumatera Barat dan Kota Padang

Tingkat	2021	2022	2023	2024
Sumbar	185,683	200,445	222,686	235,914
Kota Padang	24,649	25,811	26,734	28,611

Sumber: siga.bkkbn.go.id

Data dari Siga BKKBN, terdapat peningkatan yang konsisten dalam jumlah kepala keluarga perempuan baik di tingkat Sumatera Barat maupun Kota Padang selama periode 2021-2024.

Jumlah kepala keluarga perempuan di Provinsi Sumatera Barat meningkat secara signifikan, dari 185.683 jiwa pada tahun 2021 menjadi 235.914 jiwa pada tahun 2024, naik sekitar 50.231 jiwa, atau tumbuh sebesar 27%, dalam waktu tiga tahun. Peningkatan terbesar mencapai 22.241 kepala keluarga perempuan pada tahun 2022-2023.

Kota Padang sebagai ibu kota provinsi, jumlah kepala keluarga perempuan juga menunjukkan peningkatan yang stabil meski dengan angka yang lebih kecil dibandingkan tingkat provinsi. Pada tahun 2021, tercatat

24.649 kepala keluarga perempuan, dan meningkat menjadi 28.611 pada tahun 2024. Kenaikan ini mencapai 3.962 jiwa atau sekitar 16% selama periode yang sama. Proporsi kepala keluarga perempuan di Kota Padang menunjukkan stabilitas yang konsisten, berkisar antara 12-13% terhadap total provinsi Sumatera Barat selama periode observasi. Meskipun Kota Padang merupakan pusat perkotaan dengan dinamika sosial ekonomi yang lebih kompleks, pola pertumbuhan kepala keluarga perempuan di wilayah ini bergerak selaras dengan arah provinsi secara keseluruhan. Stabilitas proporsi ini mengindikasikan bahwa fenomena kepala keluarga perempuan bukan hanya karakteristik perkotaan, melainkan bagian integral dari struktur demografis masyarakat Minangkabau yang tersebar di berbagai wilayah.

Karakteristik masyarakat Minangkabau di wilayah perkotaan seperti Kota Padang memiliki sejumlah kekhasan yang membedakannya dari masyarakat nagari di pedesaan. Wirth (1938: 1–24) dalam teorinya mengenai urbanisme menjelaskan bahwa kehidupan kota umumnya dicirikan oleh heterogenitas penduduk, longgarnya ikatan komunal, serta menguatnya relasi yang bersifat sekunder dan impersonal dibandingkan relasi kekerabatan yang erat sebagaimana lazim ditemukan di pedesaan. Karakteristik semacam ini turut mewarnai cara sistem matrilineal Minangkabau dipraktikkan di wilayah urban. Mobilitas penduduk yang tinggi, percampuran penduduk dari berbagai suku dan latar belakang, serta tuntutan ekonomi perkotaan membuat fungsi kelembagaan adat, seperti peran mamak dan rumah gadang, tidak selalu dapat dijalankan sebagaimana mestinya di nagari asal (Mansyur, 1986; Astuti, 2016: 112–128).

Handayani (2015: 89–104) bahkan menemukan bahwa ibu tunggal di wilayah perkotaan justru lebih banyak mengandalkan strategi ekonomi mandiri dibandingkan jaringan kekerabatan tradisional, karena jarak fisik dan sosial dari kampung asal melemahkan akses terhadap dukungan adat. Senada dengan itu, Monica (2012: 225–237) mencatat bahwa keluarga-keluarga muda Minang di perkotaan cenderung mengarah pada pola keluarga inti (nuclear family) dalam praktik keseharian,

Meningkatnya jumlah kepala keluarga perempuan di Minangkabau tidak dapat dilepaskan dari akar budayanya. Sistem matrilineal yang menempatkan garis keturunan melalui pihak ibu menciptakan struktur sosial yang secara inheren mengakui kepemimpinan perempuan dalam unit keluarga. Tradisi merantau yang sudah mengakar pun memperkuat kondisi ini; ketidakhadiran laki-laki, baik sementara maupun permanen, secara otomatis menempatkan perempuan sebagai pihak yang mengelola rumah tangga dan mengambil keputusan-keputusan strategis keluarga (Krier, 1995: 51–55). Transformasi sosial yang terjadi seiring perkembangan zaman tidak lantas melemahkan posisi perempuan, melainkan mengadaptasi nilai-nilai matrilineal tradisional ke dalam konteks kehidupan modern, sehingga kepemimpinan perempuan dalam keluarga tetap relevan dan berkelanjutan (Sanday, 2002: 23–35).

Terlepas dari kapasitas adaptif itu tersimpan persoalan yang tidak sederhana. Perempuan Minangkabau masa kini tidak hanya mewarisi harta pusaka dan rumah gadang melalui garis keturunan ibu, tetapi juga harus secara pragmatis mengambil alih peran pencari nafkah ketika suami merantau,

bercerai, atau meninggal dunia. Dualitas peran ini antara penjaga tradisi dan tulang punggung ekonomi menciptakan beban yang semakin berat, dan justru paling terasa bagi mereka yang menjalaninya seorang diri sebagai ibu tunggal.

Kondisi ibu tunggal dalam masyarakat Minangkabau sendiri sesungguhnya telah mengalami pergeseran yang cukup mendasar dari masa lalu ke masa kini. Pada era sebelumnya, sistem matrilineal secara otomatis menyediakan jaringan perlindungan sosial yang kuat. Ibu tunggal tidak dibiarkan berjuang sendirian; mamak sebagai saudara laki-laki ibu hadir sebagai pelindung dan pembimbing, sementara rumah gadang berfungsi sebagai ruang hidup bersama yang menjamin keberlangsungan ekonomi dan sosial seluruh anggota keluarga (Benda-Beckmann, 1979). Dalam tatanan itu, menjadi ibu tunggal bukanlah aib atau beban individual, melainkan tanggung jawab yang dipikul bersama-sama oleh keluarga matrilineal (Graves, 2007).

Pergeseran terjadi ketika arus globalisasi dan migrasi kaum laki-laki mengikis fungsi mamak dan melemahkan solidaritas komunal yang dulu menjadi tumpuan. Banyak perempuan yang kini hidup terpisah dari rumah gadang dan keluarga besar, baik karena mengikuti suami ke perantauan maupun karena dinamika kehidupan kota yang mendorong pembentukan keluarga inti. Ketika pernikahan itu kemudian putus, mereka tidak lagi memiliki jaringan perlindungan yang sama kuatnya dengan generasi sebelumnya. Ibu tunggal masa kini dituntut jauh lebih mandiri dalam menghadapi tantangan ekonomi, sosial, dan pengasuhan anak (Hadler, 2008). Nilai-nilai dasar matrilineal memang masih memberi fondasi psikologis yang kokoh posisi ibu sebagai figur

sentral dalam keluarga tetap dihormati dan diakui namun dukungan struktural dari sistem adat itu tidak lagi sekuat dahulu (Krier, 1995: 64–70).

Kondisi inilah yang kini terlihat nyata di berbagai kecamatan di Kota Padang. Merujuk pada data tahun 2022, Kecamatan Koto Tengah mencatat angka perceraian tertinggi dengan 312 kasus, diikuti Kecamatan Kuranji dengan 244 kasus, dan Kecamatan Lubuk Begalung di posisi ketiga dengan 189 kasus (Afrizal, 2022). Dari seluruh kelurahan yang ada di Kecamatan Lubuk Begalung, Kelurahan Pagambiran Ampalu Nan XX tercatat memiliki angka perceraian tertinggi berdasarkan data Pengadilan Agama (PPID PA) Kota Padang. Hasil pendataan awal yang dilakukan peneliti bersama aparat Kelurahan Pagambiran Ampalu Nan XX pada tahun 2026 mengidentifikasi sekitar 307 ibu tunggal yang berdomisili di kelurahan ini (Data primer peneliti, 2026) angka yang sangat besar untuk ukuran satu kelurahan dan mencerminkan betapa lebarnya skala persoalan ini di tingkat lokal.

Pemilihan Kelurahan Pagambiran Ampalu Nan XX sebagai lokasi penelitian ini didasarkan pada tiga pertimbangan utama. Pertama, pertimbangan empiris, yakni kelurahan ini tercatat memiliki angka perceraian tertinggi di Kecamatan Lubuk Begalung selama beberapa tahun berturut-turut (PPID PA Padang, dan Afrizal, 2022), sehingga populasi ibu tunggal yang dapat dikaji relatif besar dan bervariasi dari segi usia, suku, maupun penyebab terjadinya status orang tua tunggal. Kedua, pertimbangan kultural, karena kelurahan ini merupakan wilayah perkotaan yang tetap mempertahankan struktur kekerabatan

matrilineal secara aktif, sehingga memungkinkan peneliti mengamati secara langsung bagaimana nilai adat bernegosiasi dengan tuntutan kehidupan urban. Ketiga, pertimbangan keterjangkauan dan ketersediaan data, mengingat peneliti memperoleh akses terhadap data primer di tingkat kelurahan serta dukungan dari aparat setempat untuk menjangkau informan secara langsung. Ketiga pertimbangan tersebut menjadikan Kelurahan Pagambiran Ampalu Nan XX sebagai lokasi yang representatif dan strategis untuk menjawab pertanyaan penelitian mengenai upaya bertahan hidup perempuan Minangkabau sebagai orang tua tunggal.

Penempatan konteks keminangkabauan sebagai bingkai utama dalam penelitian ini bukan sekadar pertimbangan kewilayahan, melainkan juga didasarkan pada pertimbangan kebaruan kajian. Sebagian besar penelitian mengenai ibu tunggal, baik pada skala global maupun nasional, cenderung membahas fenomena ini secara generik tanpa mempertimbangkan variasi sistem kekerabatan yang melingkupinya (McLanahan & Sandefur, 1994: 13–16; Saraswati, 2013: 201–218). Padahal, sebagaimana ditegaskan Azwar (2018: 34–50) dan Jamil (2019: 45–58), pengalaman perempuan Minangkabau sebagai orang tua tunggal tidak dapat disamakan begitu saja dengan pengalaman perempuan dalam sistem kekerabatan patrilineal atau bilateral, karena sistem matrilineal menempatkan perempuan pada posisi struktural yang berbeda, baik dalam hal kepemilikan harta pusaka, otoritas adat, maupun akses terhadap jaringan dukungan keluarga besar. Dengan demikian, mengkaji ibu tunggal

dalam konteks Minangkabau memberi sudut pandang baru untuk memahami bagaimana modal budaya matrilineal dapat menjadi sumber daya adaptif, namun pada saat yang sama mengalami pelemahan akibat tekanan modernisasi dan urbanisasi (Ermayani, 2019: 45–62; Sola, 2020: 112–126). Kebaruan penelitian ini terletak pada upaya mendokumentasikan secara empiris bagaimana negosiasi antara nilai adat matrilineal dan tuntutan kehidupan modern berlangsung dalam keseharian ibu tunggal di wilayah perkotaan, sebuah aspek yang belum banyak diungkap oleh penelitian-penelitian terdahulu yang umumnya berfokus pada wilayah pedesaan atau nagari adat yang relatif homogen.

Berkaitan dengan kebaruan tersebut, penelitian ini secara khusus memusatkan perhatian pada perempuan Minangkabau yang menyandang status ibu tunggal sebagai informan utama, karena merekalah pihak yang secara langsung mengalami dan memaknai persoalan yang dikaji. Sebagaimana dikemukakan Spradley (1979) dan Creswell (2016), informan kunci dalam penelitian kualitatif idealnya adalah individu yang telah terkulturasi penuh dalam lingkungan sosial yang diteliti dan memiliki pengalaman langsung atas fenomena yang menjadi fokus penelitian. Ibu tunggal di Kelurahan Pagambiran Ampalu Nan XX memenuhi kriteria tersebut karena mereka menjalani secara nyata proses negosiasi antara peran sebagai pencari nafkah, pengasuh anak, dan pemegang nilai adat matrilineal sekaligus. Pemilihan mereka sebagai informan utama, yang kemudian dilengkapi dengan informan pendukung seperti mamak

dan staf kelurahan, dimaksudkan untuk memperoleh data yang kaya, mendalam, dan dapat dipertanggungjawabkan mengenai strategi bertahan hidup yang mereka praktikkan sehari-hari.

Kelurahan Pagambiran Ampalu Nan XX di Kecamatan Lubuk Begalung adalah wilayah yang masih teguh memegang adat dan nilai-nilai budaya Minangkabau. Masyarakatnya menjalankan sistem kekerabatan matrilineal, di mana perempuan memegang posisi sentral dalam urusan pewarisan harta pusaka dan pengambilan keputusan rumah tangga. Kenyataan bahwa ratusan perempuan di satu kelurahan ini harus menjalani kehidupan sebagai ibu tunggal menghadirkan paradoks yang menarik sekaligus menggugah: di satu sisi, sistem matrilineal secara kultural memberikan kedudukan yang kuat bagi perempuan, sementara di sisi lain, percepatan perubahan sosial ekonomi membuat jaringan dukungan tradisional tidak selalu mampu hadir secara efektif memenuhi kebutuhan nyata mereka di era modern. Banyak di antara para ibu tunggal ini yang memilih tidak menikah lagi dan memusatkan seluruh tenaga pada pengasuhan anak secara mandiri, sehingga setiap harinya harus menanggung beban ganda sebagai pencari nafkah sekaligus pengasuh utama keluarga.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara komprehensif strategi bertahan hidup perempuan Minangkabau sebagai orang tua tunggal dalam memenuhi kebutuhan keluarga di Kelurahan Pagambiran Ampalu Nan XX. Fokus kajian meliputi berbagai aspek, mulai dari strategi ekonomi yang diterapkan, pemanfaatan modal sosial dan jaringan kekerabatan, hingga bentuk-

bentuk adaptasi terhadap tuntutan budaya dan perubahan sosial. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran empiris tentang bagaimana tradisi lokal Minangkabau bernegosiasi dengan dinamika kehidupan modern dalam membentuk pola-pola bertahan hidup perempuan yang menjalani peran sebagai orang tua tunggal, serta mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat yang mereka hadapi dalam menjalankan peran ganda tersebut.

B. Rumusan Masalah

Kondisi orang tua tunggal di Kelurahan Pagambiran Ampalu Nan XX menunjukkan adanya pergeseran pola kehidupan keluarga dalam masyarakat Minangkabau yang perlu dipahami secara lebih mendalam. Meskipun budaya Minangkabau dikenal memiliki sistem kekerabatan matrilineal yang menempatkan perempuan pada posisi penting dalam keluarga, kehadiran orang tua tunggal khususnya perempuan yang harus membesarkan anak tanpa kehadiran pasangan menandakan adanya berbagai faktor yang mempengaruhi struktur keluarga tradisional. Faktor-faktor seperti kematian pasangan, perceraian, atau kondisi sosial ekonomi tertentu diduga menjadi pemicu terjadinya fenomena ini. Oleh karena itu, penting untuk mengidentifikasi secara komprehensif berbagai faktor penyebab yang melatarbelakangi munculnya orang tua tunggal di wilayah ini, sehingga dapat memberikan pemahaman yang lebih jelas tentang dinamika kehidupan keluarga dalam konteks masyarakat Minangkabau kontemporer.

Perempuan yang menjalani peran sebagai orang tua tunggal dihadapkan pada berbagai tantangan dalam memenuhi kebutuhan hidup keluarga, baik secara material maupun non-material. Mereka harus mampu menjalankan peran ganda sebagai pencari nafkah dan pengasuh anak sekaligus, yang tentu memerlukan berbagai strategi dan upaya adaptasi. Penelitian ini berupaya mengungkap berbagai upaya konkret yang dilakukan perempuan Minangkabau sebagai orang tua tunggal dalam mempertahankan kesejahteraan keluarga, mulai dari strategi ekonomi, pemanfaatan modal sosial, hingga bentuk-bentuk adaptasi terhadap perubahan sosial dan budaya di Kelurahan Pagambiran Ampalu Nan XX. Berdasarkan uraian di atas, maka dapat diambil rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apa saja faktor penyebab terjadinya orang tua tunggal di Kelurahan Pagambiran Ampalu Nan XX, Kecamatan Lubuk Begalung, Kota Padang?
2. Bagaimana upaya yang dilakukan perempuan Minangkabau sebagai orang tua tunggal dalam memenuhi kebutuhan keluarga di Kelurahan Pagambiran Ampalu Nan XX, Kecamatan Lubuk Begalung, Kota Padang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dipaparkan diatas, adapun tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Mendeskripsikan faktor penyebab terjadinya orang tua tunggal di Kelurahan Pagambiran Ampalu Nan XX, Kecamatan Lubuk Begalung, Kota Padang

2. Mendeskripsikan upaya yang dilakukan perempuan Minangkabau sebagai orang tua tunggal dalam memenuhi kebutuhan keluarga di Kelurahan Pagambiran Ampalu Nan XX, Kecamatan Lubuk Begalung, Kota Padang.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoritis



Kajian ini bertujuan untuk menghasilkan pemahaman yang komprehensif mengenai bagaimana perempuan Minangkabau yang berperan sebagai orang tua tunggal menjalankan berbagai strategi untuk memenuhi kebutuhan keluarga mereka. Riset ini diharapkan dapat berkontribusi terhadap pengembangan ilmu antropologi sosial dengan menambah wawasan mengenai dinamika peran gender dan struktur kekerabatan dalam masyarakat Minangkabau. Melalui pengkajian upaya - upaya yang dilakukan ibu tunggal dalam konteks budaya matrilineal Minangkabau, penelitian ini memperluas perspektif tentang keterkaitan antara agensi individu perempuan dengan sistem sosial budaya yang melingkupinya, termasuk bagaimana nilai-nilai adat dan struktur kekerabatan mempengaruhi strategi bertahan hidup keluarga.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi praktis bagi pemberdayaan perempuan, khususnya ibu tunggal Minangkabau, serta menjadi dasar bagi pembuat kebijakan dalam merancang program yang

mendukung kesejahteraan mereka. Hasil penelitian ini juga dapat dimanfaatkan oleh LSM dan organisasi kemasyarakatan untuk mengembangkan dukungan yang lebih efektif, sekaligus meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap tantangan yang dihadapi ibu tunggal. Selain itu, temuan ini berpotensi menjadi acuan dalam penyusunan intervensi psikososial serta penguatan program UMKM di tingkat kecamatan sebagai wadah peningkatan ekonomi dan kemandirian ibu tunggal.

E. Tinjauan Pustaka

Kajian mengenai upaya perempuan Minangkabau sebagai orang tua tunggal untuk memenuhi kebutuhan keluarga bukanlah sesuatu yang baru karena telah ada beberapa penelitian sebelumnya yang membahas topik yang sama atau berkaitan dengan subjek yang diteliti. Oleh karena itu, penelitian ini Merujuk pada temuan penelitian sebelumnya yang relevan untuk memperkuat dasar teori dan meningkatkan pemahaman tentang subjek yang diteliti.

Pertama, Penelitian yang dilakukan oleh Ika Safitriani (2018), dalam bentuk skripsi dengan judul “Peran Orang Tua Tunggal Terhadap Kesejahteraan Keluarga Di Desa Talabangi Kecamatan Patimpeng Kabupaten Bone”. Penelitian ini menyoroti peran orang tua tunggal dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga di Desa Talabangi, Kecamatan Patimpeng, Kabupaten Bone. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan fokus pada komunikasi dan kesejahteraan sosial. Sub masalah yang diidentifikasi meliputi usaha orang tua tunggal dalam meningkatkan ekonomi mereka, pengaruh dari

usaha tersebut, serta faktor penunjang dan penghambat dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga mereka.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua tunggal bekerja di berbagai jenis pekerjaan, seperti petani, peternak sapi, dan buruh harian di Pabrik Gula Camming. Pekerjaan ini sangat mempengaruhi kesejahteraan keluarga mereka. Faktor pendorong termasuk dorongan dan motivasi dari keluarga, serta wasiat dari suami mereka. Di sisi lain, faktor termasuk penghambat keterampilan yang terbatas, ketersediaan sarana dan prasarana yang terbatas, dan tidak adanya bantuan dari suami, yang menyebabkan mereka bekerja sendiri. Menurut penelitian ini, usaha orang tua tunggal membutuhkan dukungan pemerintah dengan sarana dan prasarana yang cukup. Selain itu, perhatian terhadap pendidikan anak-anak mereka juga menjadi penting. Dukungan dari pemerintah daerah diharapkan dapat membantu meningkatkan kesejahteraan orang tua tunggal dan anak-anak mereka di Desa Talabangi.

Fokus utama dari kedua penelitian ini adalah upaya orang tua tunggal yang harus bekerja sambil membesarkan anak-anak mereka. Kedua penelitian ini menggambarkan masalah dan kesulitan yang dihadapi oleh orang tua tunggal saat menjalankan peran ganda.

Perbedaan antara penelitian peneliti dengan penelitian ini cukup besar, Penelitian ini melihat bagaimana dukungan pemerintah membantu orang tua tunggal dan anak-anak mereka. Hal ini mencakup berbagai aspek seperti bantuan sosial, program kebijakan publik, dan upaya lainnya untuk mendukung kondisi ekonomi dan sosial keluarga tersebut. Di sisi lain, penelitian yang akan

peneliti ajukan akan lebih memfokuskan pada peran mamak dalam membantu ibu tunggal dalam membesarkan anak-anak mereka namun juga mengkaji sedikit tentang pemerintah namun tidak terlalu berfokus. Peneliti tertarik untuk mengeksplorasi bagaimana mamak, sebagai figur penting dalam budaya Minangkabau, memberikan dukungan sosial, moral, dan praktis kepada ibu tunggal. Seperti pepatah Minangkabau, "anak dipangku, kamanakan di bimbang", apakah mamak sudah memenuhi perannya menjadi relevan dalam mendeskripsikan peran mamak dalam mendukung ibu tunggal. Meskipun keduanya memusatkan perhatian pada orang tua tunggal, penelitian ini dan penelitian peneliti memiliki fokus yang berbeda.

Kedua, Penelitian yang dilakukan oleh Iin Tata Maranatha br Hutasoit dan Karina Meriem Beru Brahmana (2021) membahas kondisi perempuan sebagai single mother dalam keluarga. Penelitian ini diterbitkan dalam artikel jurnal berjudul "Peran seorang ibu dalam keluarga: Kondisi perempuan sebagai ibu tunggal dalam keluarga" dalam *Education and Social Sciences Review*. Sebagai orang tua tunggal yang harus bertanggung jawab atas semua tanggung jawabnya sendiri. Untuk penelitian ini, data dikumpulkan dari berbagai jurnal dan artikel yang dipublikasikan antara tahun 2015-2020 melalui database Google Scholar. Data dikumpulkan dengan kata kunci "kehidupan keluarga "single mother", dan 7 artikel dipilih untuk disusun sebagai tinjauan literatur.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kehidupan single mother sulit karena mereka menghadapi banyak tekanan dan tuntutan, yang membuatnya sulit untuk menjalaninya. Wanita lajang harus memikul tanggung jawab ganda

sebagai ayah dan ibu, mereka harus membagi waktu untuk bekerja mencari nafkah, mengerjakan pekerjaan rumah tangga, dan bertindak sebagai ibu yang alami mengurus, membesarkan, menyayangi, dan bertanggung jawab penuh atas kesejahteraan anak-anaknya. Tiga komponen ekonomi, sosial, dan psikologis adalah tantangan utama. Dari masalah ketiga tersebut, faktor ekonomi merupakan yang paling penting karena ekonomi merupakan bagian penting dari memenuhi kebutuhan sehari-hari. Wanita lajang, yang berfungsi sebagai tulang punggung keluarga, harus berjuang untuk memenuhi kebutuhan anak-anaknya tanpa mendapat bantuan keuangan dari mantan suaminya, terutama jika mereka telah bercerai.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian peneliti ajukan adalah keduanya sama-sama mengkaji tentang perempuan sebagai orang tua tunggal (single mother) yang harus menghadapi berbagai tantangan dalam menjalankan peran gandanya sebagai ayah dan ibu sekaligus. Kedua penelitian ini mengeksplorasi bagaimana seorang perempuan single mother menghadapi kesulitan dalam memenuhi kebutuhan keluarga, khususnya dari aspek ekonomi yang menjadi tantangan utama. Sama-sama menyoroti kompleksitas peran ganda yang dijalankan perempuan single mother dalam mencari nafkah sebagai kepala keluarga, mengurus rumah tangga, dan mengasuh anak. Keduanya juga membahas tentang upaya survival yang dilakukan perempuan single mother untuk mempertahankan kelangsungan hidup keluarganya.

Fokus geografis dan budaya penelitian ini membedakannya dari penelitian peneliti. Penelitian Hutasoit & Brahmana (2021) membahas kondisi single mother secara umum tanpa mengkhususkan pada budaya atau etnis tertentu, sedangkan penelitian peneliti menitikberatkan pada upaya perempuan Minangkabau sebagai orang tua tunggal dengan latar belakang budaya matrilineal yang khas. Penelitian tersebut menggunakan metode literature review yang bersifat kajian pustaka, sementara Peneliti akan melakukan penelitian kualitatif di lokasi di Kelurahan Pagambiran Ampalu Nan XX. Perbedaan lainnya terletak pada fokus kajian, dimana penelitian sebelumnya lebih menekankan pada kondisi dan permasalahan yang dihadapi single mother secara umum, sedangkan penelitian peneliti lebih spesifik mengkaji strategi dan upaya konkret yang dilakukan perempuan Minangkabau dalam memenuhi kebutuhan keluarga dengan mempertimbangkan nilai-nilai budaya dan sistem kekerabatan matrilineal Minangkabau yang dapat memberikan dukungan sosial berbeda dibandingkan masyarakat pada umumnya.

Ketiga, Amethysa Iganingrat dan Nur Eva (2021) melakukan penelitian tentang ibu tunggal dalam artikel berjudul "Kesejahteraan Psikologis pada Ibu Tunggal: Sebuah Literature Review". Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka, yang mengumpulkan informasi dari buku dan artikel ilmiah dan kemudian dijelaskan dengan pendekatan hermeneutika. Fokus utama penelitian tersebut adalah untuk memahami kondisi kesejahteraan psikologis ibu tunggal, baik yang ditinggal mati suami maupun karena perceraian. Hasilnya menunjukkan bahwa kesejahteraan psikologis ibu tunggal berdampak langsung

pada keluarga dan anak. Status sosial dan ekonomi, dukungan sosial, religiusitas, optimisme, pengendalian emosi, dan pencapaian tujuan hidup adalah semua komponen yang sangat penting untuk menjaga kesehatan mental ibu tunggal tetap stabil. Selain itu, penelitian ini menunjukkan bahwa ibu tunggal menanggung beban ganda sebagai pengasuh dan pencari nafkah. Stigma masyarakat terhadap status janda sering memperberat beban ini.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian peneliti sama-sama membahas ibu tunggal yang harus bertanggung jawab atas peran ganda dalam keluarga. Keduanya menekankan bahwa keadaan ibu tunggal berdampak pada anak dan keluarganya. Selain itu, keduanya menekankan bahwa hal-hal seperti dukungan sosial, keadaan ekonomi, dan psikologis mempengaruhi cara ibu tunggal mengatasi kesulitan hidup.

Perbedaan penelitian Amethysa Iganingrat dan Nur Eva lebih menitikberatkan pada aspek kesejahteraan psikologis ibu tunggal dengan analisis faktor-faktor yang memengaruhinya secara umum. Sedangkan Penelitian peneliti tentang upaya perempuan Minangkabau sebagai orang tua tunggal untuk memenuhi kebutuhan keluarga, terutama dalam konteks masyarakat Minangkabau di Kelurahan Pagambiran Ampalu Nan XX. Oleh karena itu, penelitian tidak hanya melihat kondisi psikologis, tetapi juga tekanan bagaimana perempuan Minangkabau bertindak, menggunakan strategi, dan mempertahankan kemandirian mereka sendiri.

Keempat, Banyak penelitian telah dilakukan tentang peran ibu tunggal. Salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh Joice Dwi Suhartini dan Abdul Malik (2024) berjudul “Pola Asuh Ibu Tunggal dalam Keberhasilan Pendidikan Anak”, yang melibatkan tiga ibu tunggal yang cerai hidup atau cerai mati di Kabupaten Semarang dengan metode deskriptif kualitatif . Fokus kajiannya adalah bagaimana pola asuh ibu tunggal berkontribusi terhadap keberhasilan pendidikan anak serta problematika yang dihadapi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada tiga pola pengasuhan: otoriter, demokratis, dan permisif. Ibu tunggal yang cerai cenderung menggunakan pola demokratis, sementara ibu tunggal yang cerai hidup cenderung menggunakan pola permisif. Selain itu, problematika yang mereka hadapi mencakup aspek sosial, ekonomi, dan psikologis, terutama terkait stigma masyarakat, kesulitan keuangan, serta kesepian pasca kehilangan pasangan. Penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan anak dapat tercapai meskipun dibesarkan oleh ibu tunggal, asalkan pola asuh yang diterapkan tepat dan penuh dukungan.

Persamaan Penelitian, sama sama menekankan kesulitan yang dialami ibu tunggal sendirian tanpa pasangan dalam keluarga. Keduanya membahas tantangan yang dihadapi ibu tunggal dalam mengasuh anak serta bagaimana mereka tetap berupaya memenuhi kebutuhan keluarga. Penelitian ini dengan penelitian peneliti sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memahami pengalaman hidup para ibu tunggal secara lebih mendalam.

Perbedaan mendasar antara penelitian ini dan yang penelitian peneliti. Penelitian Suhartini dan Malik lebih berfokus pada pola asuh ibu tunggal serta dampaknya terhadap keberhasilan pendidikan anak, sementara penelitian peneliti lebih ke upaya perempuan Minangkabau sebagai orang tua tunggal untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Artinya, penelitian ini tidak hanya membahas pola asuh, tetapi lebih pada strategi, daya juang, serta cara perempuan Minangkabau mencapai kemandirian ekonomi dan sosial ketika mereka harus bertanggung jawab sebagai pencari nafkah dan pengasuh. Penelitian ini akan memberikan gambaran lebih kontekstual tentang bagaimana perempuan Minangkabau, yang hidup dalam sistem budaya matrilineal, mengelola peran dan tanggung jawabnya dalam membesarkan anak sekaligus mencukupi kebutuhan keluarga.

Kelima, Ayu Nabila Azahra (2023), dalam skripsinya yang berjudul “Peran Ibu sebagai Orang Tua Tunggal dalam Menanamkan Nilai-Nilai Agama Remaja di Desa Sidodadi, Kecamatan Bandar Surabaya, Kabupaten Lampung Tengah”, melakukan penelitian yang mengkaji peran ibu sebagai orang tua tunggal. Kajian ini menggunakan metodologi kualitatif lapangan dengan fitur deskriptif. Data dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman setelah dikumpulkan melalui dokumentasi dan wawancara. Selanjutnya triangulasi sumber digunakan untuk menguji keabsahan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ibu, sebagai orang tua tunggal, berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai agama pada anak remaja, baik dalam hal akidah, ibadah, maupun akhlak. Ibu memberikan teladan melalui praktik ibadah sehari-

hari, membimbing anak dalam perilaku yang sesuai dengan ajaran agama, serta menjadi pengawas dan fasilitator bagi kebutuhan anak terkait pendidikan agama. Penelitian ini juga menemukan faktor pendukung seperti dukungan keluarga dan kesadaran anak, serta hambatan berupa keterbatasan ekonomi, penggunaan gawai, dan kurangnya waktu karena ibu juga harus bekerja mencari nafkah.

Persamaan Penelitian ini dan penelitian peneliti sama sama membahas mengenai peran ibu sebagai orang tua tunggal yang menghadapi dua tantangan: mendidik dan mencari nafkah. Keduanya juga melihat bagaimana ibu tunggal tetap berusaha menjalankan tanggung jawab penuh terhadap keluarga meski tanpa pasangan. Kedua penelitian ini menyoroti kompleksitas peran ibu tunggal yang mencakup ranah domestik dan publik, serta mengakui adanya hambatan ekonomi, dan dukungan sosial.

Perbedaan antara penelitian Ayu dengan fokus penelitian yang akan dilakukan peneliti. Penelitian sebelumnya fokus pada peran ibu tunggal dalam menanamkan nilai-nilai agama pada remaja, sehingga penelitian ini berkonsentrasi pada aspek pendidikan agama dan pembentukan karakter religius anak. Sedangkan Penelitian peneliti yang akan dilakukan di Kelurahan Pagambiran Ampalu NAN XX, Kecamatan Lubuk Begalung, Kota Padang, akan fokus pada bagaimana perempuan Minangkabau bertindak sebagai orang tua tunggal untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Dengan kata lain, tidak hanya menekankan pendidikan agama anak, peneliti lebih menekankan aspek ekonomi, sosial, dan strategi kemandirian ibu tunggal dalam menjaga

keberlangsungan keluarga. Konteks budaya Minangkabau yang menganut sistem matrilineal juga memberi warna berbeda karena perempuan memiliki posisi yang lebih kuat dalam kekerabatan, namun tetap menghadapi tantangan modernisasi dan melemahnya peran mamak.

Keenam, Cindy Nurul Febriyanti (2023), dalam skripsinya berjudul “Perempuan Sebagai Orang Tua Tunggal dan Pengasuhan Anak (Studi Kasus 12 Keluarga di Desa 35 Wonosari Kecamatan Pekalongan),” melakukan penelitian yang membahas masalah perempuan sebagai orang tua tunggal. Penelitian ini menyoroti peran perempuan yang menjadi orang tua tunggal karena perceraian maupun kematian suami, serta berfokus pada bagaimana mereka melaksanakan tanggung jawab pengasuhan anak. Dengan menggunakan pendekatan studi kasus pada 12 keluarga, penelitian ini menemukan bahwa strategi utama yang digunakan adalah menjalin komunikasi yang baik dengan anak, membuat peraturan rumah tangga, membagi waktu antara bekerja dan mengasuh anak, serta meminta bantuan keluarga dalam pengasuhan. Selain itu, penelitian ini mengungkap faktor pendukung seperti motivasi masa depan anak dan dukungan keluarga, serta faktor penghambat berupa masalah ekonomi, pekerjaan tidak menentu, dan kesulitan membagi waktu.

Penelitian ini dan penelitian peneliti tidak jauh berbeda karena fokus pada perempuan sebagai orang tua tunggal yang bekerja sebagai pengasuh dan pencari nafkah. Keduanya sama-sama menyoroti bagaimana seorang ibu berjuang memenuhi kebutuhan keluarga sekaligus mengasuh anak tanpa

kehadiran seorang ayah. Penelitian Cindy maupun penelitian saya sama-sama menekankan kompleksitas peran perempuan yang harus membagi perhatian antara ranah domestik (rumah tangga dan anak) serta ranah publik (ekonomi dan nafkah).

Perbedaan yang signifikan, penelitian Cindy lebih memusatkan perhatian pada aspek pengasuhan anak (hadhanah) oleh ibu tunggal, termasuk strategi mendidik, membentuk tanggung jawab, dan membangun komunikasi dengan anak. Sedangkan penelitian peneliti dilakukan di Kelurahan Pagambiran Ampalu Nan XX akan menitikberatkan pada upaya perempuan Minangkabau sebagai orang tua tunggal dalam memenuhi kebutuhan keluarga, dengan memperhatikan konteks budaya Minangkabau yang menganut sistem kekerabatan matrilineal. Artinya, penelitian peneliti tidak hanya melihat aspek pengasuhan, tetapi juga strategi ekonomi, jaringan sosial, dan bentuk kemandirian perempuan Minangkabau dalam mengisi peran ganda ketika menjadi orang tua tunggal.

Ketujuh, Tedy Andrian (2022) meneliti “Daya Juang Wanita Sebagai Orang Tua Tunggal dalam Meningkatkan Pendapatan Keluarga” di Desa Pudak, Kabupaten Muaro Jambi. Studi ini mengkaji peran dan daya juang ibu tunggal. Kajian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang menggunakan fenomenologi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ibu tunggal membutuhkan semangat yang besar untuk mengatasi berbagai masalah hidup, terutama yang berkaitan dengan uang. Kemampuan untuk mengatasi tantangan, mengendalikan diri, bekerja sendiri, berusaha keras, dan memiliki dorongan

yang kuat adalah ciri-ciri daya juang ini. Adanya dukungan keluarga, dukungan sosial, religiusitas, dan rasa syukur merupakan komponen yang mempengaruhi daya juang mereka.

Penelitian ini dan penelitian peneliti ajukan sama-sama membahas bagaimana perempuan menghadapi tanggung jawab sebagai orang tua tunggal setelah perceraian atau kematian suami mereka, dan bagaimana mereka berjuang untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Penelitian kedua ini menekankan tanggung jawab yang harus diambil perempuan sebagai sekaligus ibu kepala keluarga, baik di rumah maupun di luar rumah.

Perbedaan fokus penelitian dan lokasi penelitian. Studi Tedy Andrian melihat perjuangan wanita sebagai orang tua tunggal untuk meningkatkan pendapatan keluarga, dengan fokus di Desa masyarakat Pudak , Kabupaten Muaro Jambi. Sementara itu, penelitian peneliti akan berfokus pada upaya perempuan Minangkabau sebagai orang tua tunggal dalam memenuhi kebutuhan keluarga, dengan lokasi penelitian di Kelurahan Pagambiran Ampalu Nan XX, Kota Padang. Dengan demikian, penelitian peneliti lebih menekankan pada strategi dan tindakan nyata yang dilakukan perempuan Minangkabau dalam memenuhi kebutuhan keluarga sehari-hari, sekaligus mempertimbangkan konteks budaya Minangkabau yang memiliki sistem kekerabatan matrilineal.

Kedelapan, Harwanti Noviandari dan Galuh Endah Rini (2023) juga melakukan penelitian tentang ibu tunggal. Mereka menerbitkan artikel berjudul “Perceraian dan Peran Single Parent Perempuan di Kabupaten Banyuwangi”

dalam Bimbingan dan Konseling Banyuwangi. Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif yang menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Penelitian ini berkonsentrasi pada pengalaman seorang perempuan yang menjadi orang tua tunggal karena perceraian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perceraian membawa dampak signifikan bagi perempuan, baik secara sosial, ekonomi, maupun psikologis. Perempuan yang menjadi single parent dihadapkan pada tanggung jawab ganda, yakni sebagai pengasuh anak sekaligus pencari nafkah, sehingga sering mengalami tekanan finansial, stigma sosial, dan kesulitan dalam menjaga keseimbangan peran domestik dan publik. Namun demikian, penelitian ini juga menegaskan bahwa banyak perempuan single parent yang mampu bangkit, beradaptasi dalam menghadapi tantangan.

Penelitian ini dan penelitian yang akan peneliti ajukan sama sama menekankan peran ganda perempuan sebagai orang tua tunggal dan bagaimana mereka menghadapi tekanan ekonomi dan sosial sebagai orang tua tunggal.

Perbedaan yang cukup jelas. Penelitian Harwanti Novindari dan Galuh Endah Rini lebih menekankan pada kondisi ibu tunggal pasca perceraian di Kabupaten Banyuwangi secara umum, dengan penekanan pada dampak sosial, psikologis, dan ekonomi yang mereka hadapi. Sementara itu, penelitian ini akan lebih berkonsentrasi pada upaya yang dilakukan oleh perempuan Minangkabau sebagai orang tua tunggal untuk memenuhi kebutuhan keluarga, khususnya dalam konteks budaya Minangkabau di Kelurahan Pagambiran Ampalu Nan XX. Penelitian tidak hanya mengkaji dampak perceraian, tetapi juga

menekankan pada cara cara, tindakan, dan kemandirian yang dilakukan perempuan Minangkabau untuk mempertahankan keluarganya di tengah tantangan sosial.

F. Kerangka Pemikiran

Keluarga merupakan unit sosial terkecil yang menjadi pondasi kehidupan bermasyarakat. Murdock (1949: 1) mendefinisikan keluarga sebagai kelompok sosial yang hidup bersama, bekerja sama secara ekonomi, dan menjalankan fungsi reproduksi. Dalam masyarakat Minangkabau, keluarga tidak cukup dipahami hanya sebagai keluarga inti (*nuclear family*), melainkan sebagai keluarga luas (*extended family*) yang bersandar pada sistem kekerabatan matrilineal. Sistem ini menempatkan perempuan yang dalam bahasa Minangkabau disebut *padusi* sebagai penerus keturunan, pemegang harta pusaka, dan pusat kehidupan keluarga, dengan peran adat yang sudah terbagi jelas antara *bundo kanduang*, *mamak*, dan *kemenakan* (Hakimy, 1994: 12; Amir, 2007: 34–36). Posisi perempuan Minangkabau dalam sistem ini relatif lebih kuat dibandingkan masyarakat patriarki karena ia diakui sebagai pemegang otoritas moral dan penjaga nilai-nilai adat yang diwariskan lintas generasi (Setiawati, 2006; Jamil, 2019). Karakter mandiri dan adaptif perempuan Minangkabau juga dibentuk oleh tradisi merantau yang sudah berlangsung berabad-abad; nilai-nilai seperti *cadiak pandai* dan *kawa manyimpang* tertanam kuat melalui proses sosialisasi budaya yang diwariskan turun-temurun, melatih perempuan untuk mengelola keluarga dan mengambil keputusan secara mandiri (Sairin, 2002; Krier, 1995: 51–55).

Ditengah perubahan sosial yang terus berlangsung, fenomena orang tua tunggal menjadi kenyataan yang tidak bisa diabaikan, termasuk dalam masyarakat Minangkabau. Hurlock (1996) mendefinisikan orang tua tunggal sebagai individu yang mengasuh anak-anaknya tanpa dukungan pasangan, baik karena perceraian, kematian pasangan, maupun sebab lainnya. Kondisi ini tidak hanya menempatkan perempuan sebagai pengasuh tunggal, tetapi sekaligus sebagai satu-satunya pencari nafkah keluarga. Beban yang ditanggung pun bersifat berlapis: tekanan ekonomi karena seluruh tanggung jawab nafkah bertumpu pada satu orang (McLanahan & Sandefur, 1994: 13–16), tekanan psikologis akibat peran ganda yang terus-menerus (Burden, 1986: 37–43), serta tekanan sosial berupa stigma dari lingkungan sekitar (Garfinkel & McLanahan, 1986: 45–52). Dalam menghadapi semua itu, ibu tunggal dituntut untuk memenuhi kebutuhan keluarga secara menyeluruh mencakup kebutuhan pangan, sandang, papan, pendidikan, kesehatan, hingga kasih sayang dan rasa aman (Maslow, 1954). Dalam konteks Minangkabau, tuntutan ini tidak semata berdimensi material; seorang ibu tunggal juga diharapkan memastikan anak-anaknya tumbuh dengan identitas budaya yang kuat dan memahami adat yang berlaku di tengah kaumnya (Naim, 1984: 23–25). Keterbatasan sumber daya yang dimiliki dengan demikian menuntut adanya strategi adaptasi yang terencana dan fleksibel agar kebutuhan keluarga tetap dapat terpenuhi (Lestari, 2012: 22–25).

Realitas yang dialami ibu tunggal di Kelurahan Pagambiran Ampalu Nan XX mencerminkan persoalan yang tidak sederhana. Dari sekitar 307 ibu tunggal yang berdomisili di kelurahan ini, mereka menghadapi tekanan berlapis: hilangnya pencari nafkah utama, berubahnya status dalam struktur adat, sekaligus tuntutan untuk tetap menjalankan fungsi-fungsi keluarga matrilineal di tengah keterbatasan yang ada. Untuk memahami dan menganalisis fenomena ini secara mendalam, penelitian ini menggunakan dua landasan teori yang saling melengkapi, yaitu Teori Keluarga William J. Goode (1963) dan Teori Adaptasi John W. Bennett (1969).

Goode (1963) merupakan sosiolog Amerika yang dikenal atas kajiannya tentang perubahan struktur keluarga dari bentuk tradisional menuju keluarga modern. Dalam pandangannya, keluarga bukan institusi yang statis, melainkan terus berubah seiring perubahan sosial, ekonomi, dan budaya yang terjadi di sekelilingnya (Goode, 1982). Goode (1963: 6–10) mengemukakan bahwa modernisasi mendorong pergeseran dari keluarga luas menuju keluarga inti, disertai redefinisi peran seluruh anggotanya. Pergeseran ini dipicu oleh empat faktor utama: meningkatnya mobilitas sosial yang melemahkan kontrol keluarga besar; bergesernya nilai dari kolektivisme ke individualisme; tuntutan ekonomi modern yang menuntut fleksibilitas keluarga; serta meluasnya akses pendidikan yang membuka kesadaran perempuan akan hak-haknya (Goode, 1982: 70–85). Dalam konteks Minangkabau, Erwin (2006: 29–30) mengacu pada Goode (1985) mengidentifikasi empat faktor yang memicu instabilitas keluarga luas, yaitu: menurunnya fungsi keluarga, melemahnya orientasi

kekerabatan, berkurangnya ketergantungan istri pada keluarga, serta menurunnya kerja sama ekonomi rumah tangga. Faktor-faktor ini secara langsung menggerus fungsi keluarga yang mencakup sosialisasi, reproduksi, afeksi, ekonomi, perlindungan, dan penentuan status sosial (Radjab, 1969). Ketika sistem perlindungan kolektif ini melemah dan perempuan Minangkabau harus menjalani kehidupan sebagai ibu tunggal, ia dituntut menanggung hampir seluruh fungsi keluarga tersebut seorang diri menjadikan teori Goode relevan untuk menjelaskan akar struktural dari fenomena yang diteliti.

Penelitian ini juga menggunakan Teori Adaptasi John W. Bennett dalam *Northern Plainsmen: Adaptive Strategy and Agrarian Life* (1969) digunakan untuk menjelaskan bagaimana ibu tunggal Minangkabau merespons tekanan tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Bennett (1969: 14–18) membedakan tiga tingkatan adaptasi yang berlangsung secara bersamaan. Pertama, strategi adaptasi (*adaptive strategy*), yaitu pola perilaku yang terencana dan relatif stabil dalam merespons kondisi jangka panjang. Kedua, proses adaptasi (*adaptive process*), yaitu penyesuaian yang berlangsung bertahap melalui pengalaman dan *trial and error*. Ketiga, mekanisme penanggulangan (*coping mechanism*), yaitu tindakan jangka pendek yang diambil saat menghadapi krisis mendadak. Inti dari pemikiran Bennett (1969: 14) adalah bahwa manusia bukanlah subjek pasif; mereka mampu memilih strategi yang paling sesuai, menyesuaikannya terus-menerus, dan bertindak cepat ketika situasi mendesak. Kerangka ini relevan untuk menjelaskan respons ibu tunggal Minangkabau secara berlapis: bagaimana mereka membangun strategi nafkah jangka panjang, bagaimana

mereka terus belajar dari pengalaman, dan bagaimana mereka bertahan ketika krisis datang tiba-tiba. Teori Goode dan Bennett dengan demikian saling melengkapi: Goode menjelaskan mengapa kondisi orang tua tunggal ini lahir dari transformasi struktur keluarga matrilineal Minangkabau, sedangkan Bennett menjelaskan bagaimana perempuan Minangkabau sebagai ibu tunggal menghadapi dan merespons kondisi tersebut dalam upaya memenuhi kebutuhan keluarganya.

G. Metode Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif digunakan untuk menyelidiki bagaimana perempuan Minangkabau menjalani kehidupan sebagai orang tua tunggal untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Pendekatan ini memungkinkan untuk memahami bagaimana upaya dan strategi yang dilakukan oleh perempuan Minangkabau dalam menjalankan peran ganda sebagai ibu dan kepala keluarga, serta bagaimana pengalaman tersebut memengaruhi tumbuh kembang dan sosialisasi anak. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengungkap struktur sosial-budaya yang melatarbelakangi peran perempuan Minangkabau sebagai orang tua tunggal, serta bagaimana nilai-nilai budaya dan dukungan sosial ditransmisikan dan diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari keluarga di komunitas Minangkabau.

Penelitian ini menggunakan metode studi kasus. Studi kasus adalah pendekatan yang berfokus pada suatu kesatuan sistem, yang dapat berupa suatu program, atau aktivitas yang saling terhubung oleh waktu, lokasi, dan hubungan tertentu. Studi kasus adalah gambaran khusus mengenai suatu aspek budaya atau kehidupan (Creswell, 2016: 19). Dalam penelitian ini, peneliti berupaya untuk mendeskripsikan perempuan minangkabau sebagai orang tua tunggal untuk memenuhi kebutuhan keluarganya.

2. Lokasi Penelitian

Peneliti melakukan penelitian di Kelurahan Pagambiran Ampalu Nan XX, yang merupakan bagian dari Kecamatan Lubuk Begalung, Kota Padang, Provinsi Sumatera Barat. Peneliti fokus meneliti tentang “Upaya Perempuan Minangkabau sebagai Orang Tua Tunggal dalam Memenuhi Kebutuhan Keluarga (Studi Kasus: Ibu Tunggal di Kelurahan Pagambiran Ampalu Nan XX, Kecamatan Lubuk Begalung, Kota Padang)”.

Pemilihan Kelurahan Pagambiran Ampalu Nan XX sebagai lokasi penelitian didasarkan pada tingginya kasus ibu tunggal yang membesarkan anak secara mandiri, sehingga dianggap representatif untuk dijadikan studi kasus dan wilayah ini juga memiliki ketersediaan informan potensial, yakni para ibu tunggal yang bersedia berpartisipasi dan memenuhi kriteria penelitian, seperti lama menjadi orang tua tunggal, komposisi keluarga, serta keterlibatan dalam aktivitas ekonomi lokal.

Dalam konteks yang lebih luas fenomena ibu tunggal di Kota Padang juga dapat dikaitkan dengan tingginya angka perceraian, yang menjadi salah satu penyebab utama munculnya keluarga tunggal (Afrizal, 2022). Berdasarkan data tahun 2021, Kecamatan Koto Tangah mencatat angka perceraian tertinggi sebanyak 312 kasus, disusul Kecamatan Kuranji sebanyak 244 kasus, dan Kecamatan Lubuk Begalung menempati urutan ketiga dengan 189 kasus. Berdasarkan data dari PPID PA Padang, Kelurahan Pagambiran Ampalu menduduki posisi pertama angka perceraian paling tinggi di Kecamatan Lubuk Begalung. Kecamatan Lubuk Begalung sendiri merupakan salah satu wilayah administratif terluas di Kota Padang dengan luas sekitar 13,71 km² dan terdiri dari 15 kelurahan. Kondisi ini mencerminkan keragaman sosial masyarakat perkotaan dengan latar budaya Minangkabau yang kuat, sekaligus menunjukkan tantangan ekonomi dan sosial yang dihadapi para perempuan sebagai orang tua tunggal.

3. Informan Penelitian

Informan penelitian merupakan seperangkat individual atau kelompok masyarakat yang memiliki pengalaman, pengetahuan ataupun pemahaman terhadap riset atau fenomena yang akan diteliti (Creswell 2012: 206). Istilah yang digunakan Creswell adalah *participants* (peserta). Peneliti menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu di mana informan dianggap menguasai masalah yang diteliti.

a. Informan Kunci

Informan kunci, menurut Spradley (1979), adalah orang yang telah terkulturasi dalam lingkungan sosialnya sehingga mereka dapat mengartikulasikan arti, prinsip, dan praktik sosial yang berlaku dalam komunitasnya serta memiliki banyak pengetahuan tentang masalah yang diteliti. Informan kunci dalam penelitian ini adalah perempuan Minangkabau yang berstatus sebagai ibu tunggal di Kelurahan Pagambiran Ampalu Nan XX, Kecamatan Lubuk Begalung, Kota Padang. Mereka dipilih karena secara langsung menjalani dan memahami dinamika upaya pemenuhan kebutuhan keluarga tanpa kehadiran pasangan, sehingga mampu memberikan informasi yang akurat dan mendalam mengenai strategi, tantangan, serta sumber daya yang mereka andalkan dalam menjalankan peran ganda sebagai kepala keluarga sekaligus pengasuh.

b. Informan Biasa

Informan biasa adalah informan yang cukup sering terlibat dalam interaksi yang menjadi fokus penelitian ini. Informan ini dapat memberikan informasi yang diperlukan dalam penelitian, walaupun pengetahuan atau pemahaman yang dimiliki tidak sedalam informan kunci. Informan biasa dalam penelitian ini meliputi anggota keluarga, tetangga, tokoh masyarakat setempat, serta pihak-pihak lain yang memiliki kedekatan atau keterlibatan dengan kehidupan ibu tunggal di Kelurahan Pagambiran Ampalu Nan XX. Kehadiran informan biasa

diperlukan untuk memperoleh data pendukung guna memperkaya dan memverifikasi informasi mengenai upaya perempuan Minangkabau sebagai orang tua tunggal dalam memenuhi kebutuhan keluarganya.

Tabel 3
Daftar Informan

No	Inisial Nama	Usia/ Tahun	Pekerjaan	Suku	Keterangan
1.	R	46 thn	Membuat kue	Tanjung	Informan kunci
2.	D	52 thn	Pedagang lontong	Chaniago	Informan kunci
3.	M	31 thn	Pedangan sate	Tanjung	Informan kunci
4.	E	61 thn	Pedagang keliling	Sikumbang	Informan kunci
5.	RI	35 thn	Pedagang lontong	Tanjung	Informan kunci
6.	K	65 thn	Art	Jambak	Informan kunci
7.	A	59 thn	Art	Jambak	Informan kunci
8.	T	60 thn	Art	Jambak	Informan kunci
9.	RA	42 thn	Ibu rumah tangga	Tanjung	Informan kunci
10.	I	60 thn	Ibu rumah tangga	Jambak	Informan kunci
11.	ED	60 thn	Staff lurah	Tanjung	Informan biasa
12.	Y	55 thn	Staff lurah	Tanjung	Informan biasa
13.	MA	47 thn	Pengawas	Melayu	Informan biasa
14.	RO	70	Ibu rumah tangga	chaniago	Informan biasa
15.	U	55 thn	Buruh	Chaniago	Informan biasa
16.	Y	22 thn		Chaniago	Informan biasa

Sumber : Data primer 2026

4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif, ada banyak cara untuk mengumpulkan data, seperti observasi, wawancara, dan dokument. Dalam kasus ini, metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dan wawancara. Berikut ini adalah penjelasan tentang metode pengumpulan data yang digunakan:

a. Observasi

Observasi merupakan pengamatan dan pencatatan unsur-unsur yang relevan dengan subjek penelitian. Penelitian tentang "Upaya Perempuan Minangkabau Sebagai Orang Tua Tunggal Dalam Memenuhi Kebutuhan Keluarga (Studi Kasus: Ibu Tunggal Di Kelurahan Pagambiran Ampalu Nan XX, Kecamatan Lubuk Begalung, Kota Padang)" adalah tujuan observasi untuk mendapatkan data yang relevan.

Teknik ini memungkinkan para peneliti untuk mengamati perilaku dan aktivitas masyarakat. Dalam proses observasi, peneliti mencatat atau mendokumentasikan semua informasi yang didapat dengan cara terstruktur ataupun semi terstruktur. Peneliti juga memberikan beberapa pertanyaan umum kepada partisipan yang memungkinkan mereka untuk mengungkapkan pendapat mereka dengan bebas selama observasi berlangsung (Creswell, 2016: 254). Observasi merupakan suatu metode atau cara untuk mengumpulkan data atau informasi melalui pengamatan peneliti terhadap fenomena yang terjadi di suatu lokasi. Dalam penelitian ini, peneliti mengamati kondisi keluarga perempuan yang menjadi orang tua tunggal setelah berpisah dari pasangan mereka. Selain itu, peneliti juga mengkaji fenomena yang menjadi fokus penelitian, yaitu strategi yang diterapkan oleh perempuan orang tua tunggal setelah ditinggalkan oleh pasangan mereka.

b. Wawancara

Wawancara dalam penelitian kualitatif, dapat juga disebut sebagai wawancara mendalam (*depth interview*) atau wawancara intensif (*intensive interview*) dan kebanyakan tidak berstruktur. Wawancara dalam riset kualitatif digunakan untuk mendapatkan data kualitatif yang mendalam, Menurut Kriyantono (2020:289).

Metode wawancara tidak terstruktur digunakan dalam penelitian ini untuk memberikan kebebasan kepada perempuan Minangkabau yang bekerja sebagai orang tua tunggal untuk menyampaikan pengalaman, pandangan, dan perasaan mereka tanpa batasan. Tujuan dari wawancara ini adalah untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang pendekatan dan upaya yang dilakukan untuk mengasuh anak, serta tantangan dan dukungan yang alami mereka.

c. Studi Dokumen

Studi dokumen digunakan untuk membuat kerangka analisis yang kuat untuk penelitian ini. Creswell (2014) menyatakan bahwa studi dokumen merupakan pengumpulan dan analisis data dari dokumen, catatan, atau arsip tertulis dan tidak tertulis yang sesuai dengan topik penelitian. Pada penelitian ini, peneliti akan menggunakan studi pustaka yang relevan dengan membaca jurnal ilmiah, artikel, skripsi, tesis, dan berbagai hasil penelitian lainnya yang membahas mengenai perempuan Minangkabau, sistem matrilineal, peran ganda perempuan sebagai orang tua tunggal, strategi pemenuhan kebutuhan keluarga, serta dinamika

sosial-ekonomi dan budaya yang melatarbelakangi kehidupan ibu tunggal dalam masyarakat Minangkabau. Studi dokumen ini berfungsi sebagai landasan teoretis dan empiris untuk memahami kompleksitas fenomena perempuan Minangkabau sebagai ibu tunggal dalam memenuhi kebutuhan keluarganya.

5. Analisis Data

Analisis data merupakan proses sistematis yang digunakan untuk menemukan tema utama penelitian dan membuat hipotesis awal. Hasil analisis ini kemudian digunakan sebagai dasar dalam penyusunan laporan penelitian. Pada penelitian kualitatif, analisis data mencakup pengorganisasian dan pengurutan data agar dapat dikenali pola, kategori, dan unit-unit deskriptif yang kemudian dijadikan dasar untuk membangun hipotesis kerja.

Penelitian ini mengadopsi model analisis data Miles & Huberman (1994:10) yang terdiri dari tiga tahapan, yaitu: pertama, reduksi data untuk menyaring dan memfokuskan informasi relevan dari para informan; kedua, penyajian data yang telah terorganisir secara sistematis sehingga mudah dipahami; dan ketiga, penarikan kesimpulan dengan memverifikasi kembali temuan untuk memastikan validitasnya.

Proses analisis mengombinasikan dua pendekatan utama. Pertama, analisis tematik digunakan untuk mengidentifikasi pola-pola dan tema sentral terkait pengalaman perempuan Minangkabau sebagai orang tua tunggal dalam memenuhi kebutuhan keluarga. Kedua, analisis naratif

diterapkan untuk merekonstruksi kisah perjalanan mereka secara holistik berdasarkan perspektif subjektif para informan. Untuk memperkuat kredibilitas temuan, kutipan langsung dari para informan disertakan sebagai bukti empiris yang autentik.

6. Proses Jalannya Penelitian

Proses penelitian ini diawali dengan pelaksanaan seminar proposal pada tanggal 3 Desember 2025 sebagai langkah awal penyusunan rancangan penelitian. Setelah seminar, peneliti melakukan revisi proposal sebelum turun ke lapangan, kemudian mengurus surat izin penelitian dari bagian Akademik dan Kemahasiswaan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Andalas pada tanggal 12 Januari 2026.

Tahapan berikutnya adalah pengajuan surat izin penelitian ke Dinas Kesatuan Bangsa dan Politik (Kesbangpol). Namun, pihak Kesbangpol mengarahkan peneliti untuk memasukkan surat tersebut ke Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu (DPMPTSP), sehingga pada tanggal yang sama, 12 Januari 2026, peneliti langsung memasukkan surat dimaksud. Selanjutnya, pada tanggal 15 Januari 2026, DPMPTSP mengeluarkan surat edaran terbaru yang menyatakan bahwa penelitian yang dilakukan di instansi pemerintahan dapat langsung dilaksanakan di lokasi penelitian tanpa harus membawa surat rekomendasi dari DPMPTSP, melainkan cukup dengan membawa surat pengantar dari perguruan tinggi.

Pada tanggal 20 Januari 2026, peneliti mendatangi Kantor Kelurahan Pagambiran Ampalu Nan XX sebagai bentuk legalitas penelitian. Pada kesempatan tersebut, peneliti menyampaikan maksud dan tujuan penelitian secara langsung kepada pihak kelurahan, yakni untuk memperoleh informasi terkait ibu tunggal di wilayah tersebut. Pertemuan ini menjadi pintu masuk penting bagi peneliti dalam mendapatkan arahan dan dukungan sebelum turun ke lapangan.

Setelah seluruh prosedur administratif terpenuhi, peneliti mendatangi pihak RW/RT di Kelurahan Pagambiran Ampalu Nan XX sebagai langkah awal sebelum terjun langsung ke lapangan. Pada tanggal 22 Januari 2026, peneliti mulai melakukan wawancara dengan beberapa ibu tunggal.

Pada tanggal 1 Februari 2026, peneliti mulai mengolah data yang telah diperoleh sambil tetap melakukan pengumpulan data tambahan melalui wawancara dengan informan pendukung, seperti staf kelurahan dan mamak. Keterlibatan informan pendukung ini dimaksudkan untuk memperkuat dan melengkapi data dari informan utama, sehingga analisis yang dihasilkan dapat lebih komprehensif dan dapat dipertanggungjawabkan. Pada tanggal 8 Maret 2026, peneliti telah menyelesaikan Bab II, III, dan IV untuk didiskusikan bersama pembimbing. Diskusi bersama pembimbing dilakukan secara berkelanjutan guna memastikan arah analisis dan penulisan tetap sesuai dengan kerangka teori serta tujuan penelitian yang telah ditetapkan. Sembari menjalani proses bimbingan, peneliti kemudian melanjutkan penyusunan Bab V yang memuat kesimpulan dan saran sebagai bagian akhir dari laporan penelitian ini.